

SYAIKHONA MUHAMMAD KHOLIL BANGKALAN: PERANNYA DALAM SOSIAL KEAGAMAAN PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA

Fera Andriani Djakfar Musthafa¹, M. Rofiqi²

^{1,2} STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

¹ feraandriani23@gmail.com, ² rofiqui251@gmail.com

Abstract

Keywords:
Syaikhona Kholil,
Moderation,
Socio-Religious,
Tolerance.

This study examines the socio-religious role of Syaikhona Muhammad Kholil of Bangkalan from the perspective of religious moderation. Syaikhona Kholil was a charismatic Islamic scholar from Madura who played a significant role in the spread of Islam in the Indonesian archipelago, particularly in promoting a moderate approach to religion. Religious moderation, understood as a balance between religious commitment and tolerance toward diversity, serves as a foundational principle in maintaining harmony in Indonesia's multicultural society. This research employs a qualitative approach with data collected through observation, documentation, and in-depth interviews. The data were analyzed using a descriptive-critical method, incorporating both content analysis and critical discourse analysis. The study is framed by theories of religious functionalism, Weberian charisma, religious moderation, and transformational leadership. The findings reveal that Syaikhona Kholil not only imparted religious knowledge but also actively promoted national commitment, non-violence, interfaith tolerance, and cultural inclusivity. His leadership fostered inclusive social harmony and strengthened a contextual, humane understanding of Islam. His teachings remain relevant in addressing contemporary religious challenges and in reinforcing moderation in the context of Indonesia's religious diversity. This study offers valuable insights into how religious moderation has historically been embodied and practiced through the leadership of local Islamic scholars such as Syaikhona Muhammad Kholil.

Abstrak

Kata Kunci:
Syaikhona
Kholil,

Penelitian ini mengkaji peran sosial-keagamaan Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan dalam

Moderasi,
Sosial-
Keagamaan,
Toleransi.

perspektif moderasi beragama. Syaikhona Kholil merupakan sosok ulama kharismatik asal Madura yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam di Nusantara, khususnya dalam membangun fondasi Islam yang moderat. Moderasi beragama sebagai konsep keseimbangan antara komitmen pada ajaran agama dan sikap toleran terhadap keberagaman menjadi kunci penting dalam menjaga kerukunan di masyarakat Indonesia yang multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis dengan menggabungkan metode *Content Analysis* dan *Critical Discourse Analysis*, serta memanfaatkan teori fungsionalisme agama, teori karisma Weberian, konsep moderasi beragama, dan teori kepemimpinan transformasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikhona Kholil tidak hanya memberikan pengajaran agama, tetapi juga membangun nilai-nilai kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi antarumat, serta penerimaan terhadap budaya lokal. Peran beliau terbukti mampu membentuk harmoni sosial yang inklusif dan memperkuat nilai-nilai keislaman yang ramah dan membumi. Ajaran-ajaran beliau masih sangat relevan dengan tantangan kehidupan beragama saat ini, terutama dalam memperkuat prinsip moderasi beragama di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman historis dan aplikatif tentang penerapan nilai-nilai moderasi dalam praktik sosial keagamaan melalui figur ulama lokal Nusantara.

Pendahuluan

Kajian mengenai tokoh begitu penting dilakukan di setiap zaman, karena di antara faktor penting pengendali sejarah adalah para tokoh besar dan gagasannya (Syahrin Harahap 2014). Syaikhona Muhammad Kholil adalah salah satu ulama besar yang mempunyai peran penting dalam tonggak sejarah konstruksi Islam di Nusantara. Tokoh yang berasal dari Bangkalan Madura

Jawa Timur ini merupakan mahaguru yang melahirkan para alim ulama, cendekiawan muslim, dan beberapa di antaranya telah diakui dan diresmikan menjadi pahlawan nasional. Kontribusi Syaikhona Muhammad Kholil juga sangat besar dalam pendirian jam'iyyah Nahdlatul Ulama, karena atas rekomendasinya organisasi sosial masyarakat ini dibentuk. (Tim Kajian Akademik dan Biografi 2022, 2:55)

Kisah-kisah tentang peran dan kehebatan Syaikhona Muhammad Kholil sangat menyebar di seluruh Nusantara, terutama Jawa dan Madura. Tak heran jika hingga kini *pesarean* atau makamnya masih selalu ramai dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah, baik dalam maupun luar Madura. Namun, kebanyakan kisah yang beredar di kalangan masyarakat masih terkait karamah-karamah yang diliputi beragam kisah keajaiban dan di luar jangkauan akal manusia modern. Padahal, kisah perjuangan dan peran Syaikhona Muhammad Kholil lebih dari itu. Secara ilmiah dan akademik saja sudah terbukti setidaknya ada 32 karya tulis Syaikhona Muhammad Kholil yang saat ini berhasil ditemukan. Hal itu menunjukkan bahwa ulama ini bukan hanya memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, melainkan juga sikap ilmiah dan perhatian besar terhadap literasi (Ra Utsman 2024).

Berdasarkan literatur dan sumber-sumber lain, Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan juga dikenal sebagai tokoh yang moderat dalam kehidupan sosial keagamaan. Memang tidak mudah untuk mengkategorikan apakah seseorang termasuk moderat atau tidak dalam beragama. Maka dari itu diperlukan rumusan dan indikator yang jelas untuk Moderasi Beragama. Moderasi bukanlah hal baru dalam sejarah umat manusia. Dalam mitologi Yunani kuno, sikap moderat sudah masyhur bahkan ditorehkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan *Meden Agan*, yang maknanya “tidak berlebihan”. Dalam Bahasa Arab ada istilah “*wasathiyah*” yang artinya tengah-tengah (Tim Penyusun Kementerian Agama RI 2019b). Di sinilah posisi moderasi beragama sebagai kunci terciptanya toleransi dari akar lokal paling bawah, tingkat nasional, bahkan layak diadopsi sebagai gerakan global. Moderasi beragama adalah sikap yang seimbang dalam menjalankan agama, di mana seseorang tetap teguh dalam mengamalkan ajaran agamanya sendiri (bersifat eksklusif), sekaligus menghormati praktik dan keyakinan agama lain yang berbeda (bersifat inklusif). (Tim Penyusun Kementerian Agama RI 2019). Moderasi beragama dianggap sebagai salah satu modal sosial yang penting untuk mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan. Hal ini telah diakui secara resmi sebagai faktor pendukung pembangunan nasional dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2020-2024. Kementerian Agama diberikan mandat sebagai institusi utama dalam memperkuat

kehidupan beragama yang moderat di Indonesia (Ahmad Zainul Hamdi 2023).

Menelisik berbagai catatan tentang peran sosial keagamaan Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan, akan menarik sekali jika jejak sejarah tersebut dianalisis dari perspektif Moderasi Beragama sebagaimana yang telah dirumuskan oleh kementerian agama. Untuk itu penelitian ini layak untuk dilanjutkan untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi tentang peran Syaikhona Muhammad Kholil khususnya dalam sosial keagamaan, agar menjadi wacana baru dan teladan di kalangan masyarakat, terutama dalam menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam khususnya, dan warga NKRI umumnya. Penelitian mengenai peran sosial keagamaan Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan dalam perspektif moderasi beragama dapat didasarkan pada beberapa teori yang berkaitan dengan peran agama dalam masyarakat, tokoh agama, serta konsep moderasi beragama. Adapun teori-teori yang mendukung penelitian ini mencakup teori fungsionalisme agama, teori karisma Weberian, konsep moderasi beragama dalam konteks Indonesia, dan teori kepemimpinan transformasional.

Teori fungsionalisme agama, yang dipelopori oleh Emile Durkheim, melihat agama sebagai salah satu instrumen penting dalam menjaga kohesi sosial dan stabilitas masyarakat. Dalam teori ini, agama merupakan ekspresi masyarakat yang terintegrasi dari berbagai sumber integrasi masyarakat, sehingga mereka merasa dirinya menyatu dan terbentuklah kesadaran sosial (Robert N. Bellah 1980). Dalam konteks peran sosial-keagamaan Syaikhona Muhammad Kholil, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana ajaran dan tindakan keagamaan beliau mampu menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Ajaran-ajaran beliau tidak hanya menekankan pentingnya hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarumat manusia yang berdasarkan prinsip moderasi dan toleransi. Syaikhona Muhammad Kholil dikenal sebagai ulama besar yang memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan kerukunan sosial di Madura dan sekitarnya. Fungsionalisme agama membantu memahami bagaimana tokoh agama seperti Syaikhona Muhammad Kholil memainkan peran dalam menciptakan struktur sosial yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, kebersamaan, dan toleransi di tengah berbagai perbedaan.

Max Weber mengembangkan konsep otoritas karismatik, yang menggambarkan peran penting tokoh-tokoh yang dianggap memiliki karisma luar biasa dalam mempengaruhi masyarakat (Max Weber 1966). Syaikhona Muhammad Kholil, sebagai seorang ulama kharismatik di Madura, memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola keberagamaan yang moderat di kalangan masyarakat. Menurut Weber, karisma seorang tokoh agama tidak hanya bersumber dari kemampuan intelektual atau pemahaman keagamaan,

tetapi juga dari kemampuan untuk membimbing dan mempengaruhi umat dengan cara-cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Karisma Syaikhona Mohammad Kholil, baik dalam hal keilmuan maupun spiritual, menjadi faktor penting yang mendorong masyarakat Madura dan santri- santri dari berbagai daerah untuk meneladani ajaran yang beliau sampaikan. Perspektif Weberian ini dapat membantu peneliti memahami bagaimana otoritas karismatik Syaikhona Muhammad Kholil berkontribusi dalam menyebarluaskan nilai- nilai moderasi dan menjaga harmoni sosial-keagamaan di kalangan umat Islam di Madura.

Konsep moderasi beragama merujuk pada sikap tengah (*wasathiyah*) dalam beragama, yang menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap perbedaan. Moderasi beragama mencakup nilai-nilai toleransi, anti-ekstremisme, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya lokal. Menurut teori moderasi, sikap moderat dalam beragama diperlukan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah pluralitas agama dan budaya. Dalam konteks Indonesia, konsep moderasi beragama menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga kebhinekaan bangsa. Syaikhona Muhammad Kholil, melalui peran sosial-keagamaannya, dianggap sebagai tokoh yang mewujudkan moderasi beragama. Beliau menekankan pentingnya sikap toleransi, dan penolakan terhadap kekerasan dalam beragama. Ajaran-ajaran beliau yang berbasis moderasi tersebut relevan dengan upaya kontemporer dalam mendorong sikap beragama yang inklusif dan toleran di Indonesia.

Teori ini menyoroti bagaimana pemimpin dengan visi yang jelas dan kemampuan untuk memotivasi serta mempengaruhi pengikutnya dapat membawa perubahan signifikan dalam masyarakat (Handayani et al. 2023). Syaikhona Muhammad Kholil, sebagai seorang ulama yang memiliki visi keagamaan yang moderat, berhasil membangun jaringan santri yang luas dan menanamkan nilai- nilai moderasi beragama mereka dalam praktik sosial-keagamaan. Melalui teori kepemimpinan transformasional, peneliti dapat menjelaskan bagaimana ajaran moderat Syaikhona Kholil diadopsi oleh santri-santrinya dan terus berkembang hingga saat ini.

Penelitian tentang tokoh tetap menarik untuk dilakukan, dan tidak bisa dilepaskan dari penelitian tentang sejarah yang meliputinya. Penelitian terdahulu yang mendekati penelitian ini, karena juga membahas pemikiran tokoh terkait Moderasi Beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin Rohim membahas pola pemikiran dan peran KH. Ahmad Dahlan dalam moderasi beragama di Kauman pada periode 1912-1923. Penelitian ini mengungkapkan bahwa moderasi beragama dalam kerangka pemikiran KH. Ahmad Dahlan dapat dibagi menjadi tiga rumusan utama. Pertama, tentang

pengertian moderasi beragama. Kedua, tentang konsep moderasi beragama, dan yang ketiga adalah fungsi dari moderasi beragama menurut KH. Ahmad Dahlan. Sementara terkait kiprah KH. Ahmad Dahlan dalam moderasi beragama, penelitian ini menemukannya dalam bidang keagamaan dan sosial. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, terdapat dua alasan utama yang mendorong KH. Ahmad Dahlan dalam mengembangkan moderasi beragama, yaitu: Pertama, pemurnian ajaran agama dari campur aduk tradisional menuju pembaharuan dalam Islam. Kedua, dinamisasi ajaran agama dari penutupan pintu ijihad menuju pembukaan kembali pintu ijihad. (Baharuddin Rohim 2022).

Penelitian ilmiah lainnya yang dilakukan oleh Muhammad Ulinnuha dan Mamluatun Nafisah menguraikan perspektif moderasi agama sebagaimana diartikulasikan oleh tokoh-tokoh terkemuka seperti Hasbi ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab dalam teks tafsir masing-masing. Penelitian ini dimulai dengan penggambaran isu-isu yang berkaitan dengan salah tafsir atau interpretasi yang salah atas teks-teks suci, yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut dari lensa sosial-historis dalam korpus sastra ilmiah Islam Indonesia, khususnya dalam domain tafsir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengartikulasikan interpretasi moderat yang berfungsi sebagai solusi perantara atau berpotensi sebagai argumen tandingan terhadap salah tafsir tersebut. Untuk memahami perspektif tokoh-tokoh ini mengenai moderasi agama, metodologi historis-sosiologis digunakan. Hasil temuan ini mengungkapkan bahwa gagasan moderasi agama, sebagaimana diartikulasikan oleh Hasbi ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab, dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi: Awalnya, sehubungan dengan definisinya, ketiga ulama ini menafsirkan moderasi agama secara menyeluruh dan holistik. Selain itu, ada tujuh dimensi moderasi agama bersama dengan indikator yang sesuai, yang mencakup moderasi dalam bidang teologi, ibadah, muamalah, masalah hukum, penciptaan umat manusia dan kosmos, pemerintahan, dan praktik kuliner. Ketujuh dimensi ini dianggap sangat sesuai dengan lingkungan masyarakat Indonesia yang rumit, pluralistic, heterogen, dan multietnis, multibahasa, dan beragam agama (Muhammad Ulinnuha 2020).

Penelitian relevan lainnya tentang pemikiran tokoh dalam konteks moderasi beragama dilakukan oleh Nurhidayah dan timnya dengan judul Moderasi Beragama dari Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami moderasi beragama menurut perspektif pluralisme Gus Dur, yang dikenal sebagai tokoh pluralisme di Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama menurut Gus Dur adalah konsep yang dapat mengembangkan sikap toleransi

dan keharmonisan, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Nurhidayah 2022).

Penelitian ilmiah lainnya dilakukan oleh Umma Farida, yang meneliti kontribusi filosofis dan perspektif KH. Hasyim Asy'ari (Kiai Hasyim) dalam membina persatuan dan menerapkan moderasi agama yang didasarkan pada Al- Quran dan Hadis dalam konteks Indonesia. Penelitian ini mengemukakan bahwa kerangka intelektual Kiai Hasyim tetap relevan dengan penelitian kontemporer, mengingat bahwa masyarakat Indonesia sering bergulat dengan konflik yang timbul dari persimpangan agama dan budaya, di samping perpecahan antara interpretasi Islam tradisionalis dan modernis. Jika masalah ini tidak ditangani dengan mendesak, potensi fragmentasi lebih lanjut di antara komunitas Muslim mungkin muncul. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, memanfaatkan teknik pengumpulan data yang mencakup dokumentasi dan pendekatan analitis yang dilakukan dalam kerangka deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiai Hasyim Asy'ari memainkan peran penting dalam menumbuhkan persatuan di antara umat Islam secara khusus dan masyarakat Indonesia yang lebih luas pada umumnya. Beliau menggarisbawahi pentingnya pengembangan karakter dalam pendidikan umat, menggunakan pendekatan pedagogis yang ditandai dengan kelembutan dan kerendahan hati sambil memberikan interpretasi Islam yang seimbang. Komitmen ini termaktub dalam karyanya, *Risalah Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*. Kiai Hasyim lebih lanjut menganjurkan kebajikan terhadap semua individu, terlepas dari afiliasi agama mereka, menghargai Rasulullah SAW, dan mempromosikan toleransi, kohesi, dan persaudaraan sebagai prinsip dasar untuk moderasi di kalangan umat beragama di Indonesia (Umma Farida 2020).

Penelitian tentang Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan telah dilakukan oleh Asep Awaludin, yang fokus pada pemikiran agama Islam Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan sebagai ulama level nasional dan bahkan internasional. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan metode deskriptif untuk mengungkap pemikiran dan peran Syaikhona Muhammad Kholil dalam mengembangkan pendidikan Islam di Nusantara. Studi ini menggambarkan Kiai Muhammad Kholil sebagai pendidik agama yang menjadi sumber inspirasi bagi generasi Muslim. Temuan penelitian menunjukkan betapa signifikan peran KH. Muhammad Kholil Bangkalan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, terbukti dari banyaknya kitab yang beliau tulis dan banyaknya murid beliau yang berhasil mendirikan pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai wilayah nusantara. Peneliti mengingatkan generasi muda kontemporer untuk mempelajari dan meneladani sejarah hidup serta perjuangan KH. Muhammad Kholil dalam mencari ilmu

dengan landasan keikhlasan, penghormatan kepada guru, dan akhlak yang tinggi kepada Allah SWT (Asep Awaluddin 2020).

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam studi ini di antara penelitian-penelitian yang sudah ada, mempunyai berbagai perbedaan karena fokusnya pada peran sosial keagamaan Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan ditinjau dari perspektif moderasi beragama dengan memperhatikan 4 indikatornya. Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian yang mengulas pemikiran tokoh lainnya. Dengan demikian penelitian ini nantinya akan menawarkan sebuah *novelty* atau kebaruan yang belum pernah dibahas oleh peneliti terdahulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah (Zainullah dan Sayyi 2019), karena fokus kajiannya adalah peran sosial-keagamaan Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan. Sebagai tokoh sejarah, data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam dengan narasumber kunci, seperti Lora Utsman (Ketua Lajnah Turots Ilmi) dan Lora Ismail al-Ascholy (keturunan langsung Syaikhona Kholil). Data yang digunakan meliputi sumber primer berupa manuskrip, catatan, dan hasil wawancara, serta sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah lainnya (Fithriyah 2023). Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi, perpanjangan masa observasi, dan perluasan kajian literature (SH dkk. 2024). Tahapan studi pustaka meliputi penyiapan alat, penyusunan bibliografi kerja, pengelolaan waktu, serta pembacaan dan pencatatan data. Semua data dianalisis secara deskriptif-kritis untuk mendukung interpretasi terhadap gagasan dan kontribusi tokoh yang dikaji.

Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis isi (content analysis) dan analisis wacana kritis (AWK). Analisis isi berfungsi mengidentifikasi kata kunci, tema, atau makna tertentu dalam teks-teks seperti manuskrip, artikel, atau hasil wawancara (Afandi dan Sayyi 2023). Sementara itu, AWK digunakan untuk mengkaji makna sosial dan ideologis dari narasi yang berkembang, serta menelaah posisi tokoh dalam konstruksi sosial-politik zamannya. Selanjutnya, dilakukan penyajian data melalui model, bagan, atau matriks agar data kompleks dapat dipetakan secara sistematis. Data juga direduksi dan dikategorikan untuk menghasilkan abstraksi yang bermakna (Sa'edi dkk. 2025). Untuk mengkaji dimensi moderasi beragama dari peran Syaikhona Kholil, peneliti menggunakan empat indikator dari Kementerian Agama RI, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini menjadi kerangka analisis utama dalam memahami kontribusi Syaikhona Kholil terhadap Islam

moderat dalam konteks sosial dan perjuangan melawan kolonialisme.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Syaikhona Muhammad Kholil dan Pengembaraan

Intelektualnya

Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan adalah tokoh ulama yang sangat masyhur di Nusantara. Sayangnya masih belum banyak buku otoritatif yang membahas biografi tokoh ini secara komprehensif. Bahkan untuk keterangan waktu kelahirannya saja ada setidaknya lima versi tahun yang berbeda. Versi pertama dimuat dalam buku *Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan, Surat Kepada Anjing Hitam* yang ditulis oleh Saifur Rachman, tertulis bahwa Syaikhona Muhammad Kholil dilahirkan pada hari Ahad Pahing, 11 Jumadil Akhir 1235 H atau 14 Maret 1820 M. Adapun versi kedua dalam buku *Syaikhona Kholil Bangkalan, Ulama Legendaris dari Madura* karya Mokh. Syaiful Bahri, yaitu pada hari Selasa, 11 Jumadil Tsaniyah 1235 H.

Versi ketiga yaitu pada hari Selasa, 11 Jumadil Akhir 1225 H., bertepatan dengan tahun 1835 M., sebagaimana termuat dalam buku *K.H.M. Kholil Bangkalan, Biografi Singkat 1820-1923* karya Muhammad Rifai. Versi keempat tertulis dalam artikel "Asketisme Transformatif Kiai Kholil Bangkalan" yang dimuat di Majalah "Tashwirul Afkar" edisi No. 28 tahun 2009 oleh Abdur Rozaki, menyebut tahun 1819-1925 sebagai tahun kelahiran dan meninggalnya KH Mohammad Kholil. Sementara versi kelima menyebut kelahiran Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan pada Selasa, 11 Jumadil Akhir 1252 H, bertepatan dengan tanggal 20 September 1834 M. Data tersebut tertulis dalam buku berjudul "Perjuangan di Tengah Gelombang: Biografi dan Perjuangan Syaikhona Muhammad Kholil bin Abdul Latif Bangkalan Madura," yang ditulis oleh KH. Mahfudz Hadi, pengasuh Ponpes Al-Hidayah Jangkebuan yang berlokasi di Bangkalan (Tim Kajian Akademik dan Biografi 2022).

Dari kelima versi tahun tersebut, yang memiliki banyak dukungan bukti adalah versi kelima, sehingga tahun itulah yang digunakan dalam Biografi Syaikhona Muhammad Kholil yang ditulis oleh Tim Kajian Akademik dan Biografi. Hal itu dibuktikan dari beberapa tulisan tahun dalam manuskrip yang ditulis oleh Syaikhona Kholil sendiri, juga dukungan dari manuskrip lain seperti yang ditulis oleh Sayyid Salim bin Jindan, Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani, dan Kiai Ahmad Qusyairi bin Shiddiq dari Pasuruan. Naskah-naskah kuno tersebut menyebut tahun 1252 H, yang kemudian dicarikan tanggalnya dengan meneliti naskah dengan metode hisab al-jumal, maka ditemukanlah tanggal 9 Shofar 1252 H., atau 25 Mei 1835 M, pada hari Rabu malam Kamis.

Masa kecil Syaikhona Muhammad Kholil dihabiskan untuk hal-hal yang berbau keilmuan, intelektual, dan keagamaan. Di bawah bimbingan sang ayah yang merupakan ulama di zamannya, yaitu Kiai Abdul Latif, Muhammad Kholil kecil sudah terbiasa menghadiri acara keagamaan diba'an, menghafal seribu bait nazam Kitab Alfiyah Ibnu Malik, dan juga menguasai ilmu Fiqih dan Nahwu (Tim Kajian Akademik dan Biografi 2022).

Setelah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga sendiri, kemudian Kiai Abdul Latif yang menyadari bakat keilmuan putranya kemudian mengirimnya ke pesantren. Pengembaraan keilmuan Muhammad Kholil diawali dengan berguru kepada orang-orang alim sekitar Bangkalan. Di antaranya adalah kepada Tuan Guru Dawuh atau yang dikenal dengan Bujuk Dawuh yang bermukim di desa Mlajah Bangkalan. Metode yang dipakai sang guru begitu unik, dengan membawa muridnya ke alam terbuka. Kadang-kadang sambil keliling kota, di bawah pohon, tepi sungai, hingga ke atas bukit. Setelah belajar kepada Tuan Guru Dawuh, Muhammad Kholil belajar kepada Tuan Guru Agung atau yang dikenal kemudian dengan Bujuk Agung. Dari guru inilah Kholil muda tidak hanya belajar ilmu lahir, tetapi juga ilmu batin (Saifur Rahman 2001).

Setelah itu, Muhammad Kholil mulai menjalani pencarian ilmu di tanah Jawa. Dimulai dari Pondok Pesantren Langitan yang terletak di Desa Mandunga, Widang, Tubang, yang dijalani selama 3 tahun. Setelah itu berlanjut ke Pesantren Cangaan, Bangil. Kemudian proses belajar Muhammad Kholil berlanjut ke dua pesantren sekaligus, yaitu Pondok Pesantren Darussalam di Kebon Candi, sekaligus di pesantren Sidogiri, Pasuruan. Kedua pesantren itu berjarak sekitar 7 kilometer dan Muhammad Kholil menempuhnya sambil berjalan kaki. Pesantren terakhir yang menjadi tempat belajar Muhamamd Kholil selama di tanah Jawa adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Setail, Genteng, Banyuangi. Di pesantren ini Muhammad Kholil belajar sambil bekerja memetik kelapa, yang upahnya dipersembahkan kepada sang guru, Kiai Abdul Bashar. Setelah itu sang guru menganjurkan Muhammad Kholil untuk melanjutkan belajar ke Makkah. Ternyata uang yang selama ini diberikan oleh Muhammad Kholil, oleh gurunya disimpan lalu diberikannya kembali kepada sang murid sebagai bekal menuntut ilmu ke Makkah (Saifur Rahman 2001).

Setelah menuntut ilmu di pulau Jawa, Muhammad Kholil melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Makkah, berangkat pada tahun 1859 pada usia 24 tahun. Di Makkah, Muhammad Kholil belajar kepada Syaikh Nawawi Al-Bantani, seorang guru ulama Indonesia asal Banten. Guru-gurunya yang lain pada periode Makkah antara lain Syaikh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syaikh Mustafa bin Mohammad Al-Afifi Al-

Makki, Syaikh Abdul Hamid bin Mahmud Asy-Syarwani, dan ulama-ulama besar lainnya, terutama yang bermazhab Syafi'i. Selama belajar di Makkah, Muhammad Kholil menjalani hidup dengan banyak bertirakat, bahkan beberapa sumber mengatakan kebiasaannya memakan kulit buah semangka dari pada makanan lain yang lebih layak. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, Muhammad Kholil mendapat upah dari jasa menyalin kitab-kitab yang diperlukan oleh para pelajar di sana. Dari kebiasaan menulis itulah kemudian bersama Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Shaleh as- Samarani asal Semarang, timbul ide untuk menyusun kaidah huruf pegan. Pegan ialah tulisan Arab yang digunakan untuk menuliskan Bahasa Jawa, Madura, dan Sunda, tak ubahnya seperti tulisan Melayu/Jawi yang digunakan untuk penulisan Bahasa Melayu dengan huruf Arab. Masa pengembalaan keilmuan Muhammad Kholil adalah selama 4 tahun, merujuk pada catatan yang ditulis Abdul Mun'im Kholil dalam buku Tasawuf Kiai Kholil (Tim Kajian Akademik dan Biografi 2022). Setelah masa mencari ilmu di Makkah selesai, maka Muhammad Kholil kembali ke tanah air, memasuki fase pengabdian kepada umat, dan pada masa itulah kiprah sosial dan keagamannya lebih intensif.

Peran Sosial Keagamaan Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan

Sekembalinya ke tanah air, Muhammad Kholil dikenal sebagai ahli Fiqih, Tarekat, sekaligus seorang hafidz al-Qur'an 30 Juz. Kemudian, Muhammad Kholil mendirikan sebuah pesantren di daerah Jangkebuan yang masuk wilayah kota Bangkalan. Semakin hari semakin banyak santri yang mondok di pesantren tersebut. Setelah putrinya menikah, pondok tersebut diberikan kepada menantu sekaligus keponakannya sendiri, yaitu Kiai Muntaha.

Adapun beliau sendiri kemudian mendirikan pesantren lagi di daerah Kademangan yang letaknya di pusat kota, berjarak sekitar 200 meter saja dari alun-alun kota Bangkalan. Di pesantren yang baru inilah Kiai Kholil mulai kedatangan murid-murid dari seantero Nusantara. Di antaranya adalah Kiai Hasyim Asy'ari dari Jombang, sosok yang terkenal sebagai pahlawan, pendiri Pondok Pesantren Tebuireng, dan juga pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Murid lainnya KH Muhammad Hasan Sepuh, pendiri pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, KH. Abdul Wahab Hasbullah pengasuh Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang, KH. Bisri Syansuri pengasuh Pondok Pesantren Denanyar, Jombang, K.H. Manaf Abdul Karim pendiri pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dan masih banyak lagi muridnya yang tersebar dan menjadi ulama di daerah Madura, wilayah Jawa Timur lainnya, Jawa Tengah, Jawa Barat, Kalimantan, Palembang, Malaysia, dan beberapa negara lain (Lajnah Turots Ilmi Syaikhona Kholil 2021).

Atas kedalaman ilmunya dalam bidang agama seperti Fiqih, Nahwu,

Tasawuf, Tafsir, dan lain-lain, maka Muhammad Kholil mendapat gelar "Syaikh". Akan tetapi, gelar "Syaikhona" yang disematkan kepada Kiai Muhammad Kholil bukan semata karena ilmunya, melainkan juga karena kontribusinya mencetak ribuan bahkan jutaan santri dari dalam dan luar negeri, sebagaimana catatan dalam manuskrip Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani (Tim Kajian Akademik dan Biografi 2022). Para sejarawan mengungkapkan eksistensi Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan sebagai puncak pengembaran ilmiah di tanah jawa. Snouck Hurgronje dalam proses penelitiannya mencatat tentang ajaran atau tradisi "ngetan" dan "masantren" di kalangan masyarakat Sunda. *Ngetan* artinya berkelana ke arah timur. Catatan serupa diungkapkan oleh peneliti pesantren asal Jepang, Hiroko Horikoshi, yang pernah melakukan penelitian di Garut dalam rentang waktu 1972 hingga 1973. Dalam wawancaranya bersama beberapa narasumber, mereka mengatakan bahwa kakek-neneknya melakukan pengembaran dan nyantren di Jawa Timur, Madura khususnya, pada abad ke-19 (Tim Kajian Akademik dan Biografi 2022).

Syaikhona Muhammad Kholil telah melahirkan banyak kader ulama yang kemudian mendirikan banyak sekali pesantren di seantero Nusantara. Pondok- pondok pesantren tersebut saling terkoneksi satu sama lain, membentuk simpul- simpul dan jaringan yang pada ujungnya berpusat kepada Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan. Dari sinilah terlihat jelas peran sosial dan keagamaan Syaikhona Muhammad Kholil di tengah masyarakat Madura khususnya, dan Nusantara pada umumnya.

Konsep dan Indikator Moderasi Beragama

Agama dan cara beragama pemeluknya adalah sesuatu yang berbeda. Dari sisi etimologis, agama berasal dari Bahasa Sansekerta. *A* artinya tidak, *gama* artinya kacau. Jadi, agama dapat dimaknai jalan hidup agar terhindar dari kekacauan. Dalam hal ini, agama adalah suatu norma yang tujuannya adalah supaya manusia mencapai kehidupan dan arah tujuan tertentu (Ahmad Asir 2014). Agama merupakan jalan hidup, *The Way of Life*, yang menjadi pedoman hidup bagi pemeluknya. Secara umum, agama terdiri dari tiga hal pokok. *Pertama*, terkait keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang menjadi sumber ajaran (*credial*). *Kedua*, berhubungan dengan praktik peribadatan keagamaan atau ritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan supranatural tersebut. *Ketiga*, berhubungan dengan nilai, norma, etika, atau tingkah laku yang mengaitkan satu manusia dengan lainnya, ataupun dengan alam sekitar (Ahmad Ghalib 2006).

Ketiga hal pokok itu haruslah dilakukan secara moderat, seimbang, dan seiring sejalan. Jika ada orang atau golongan tertentu yang mengaitkan agama

hanya dengan keyakinan saja, itu akan membuat pondasi agamanya tidak kokoh. Atau yang hanya fokus melakukan ritual formalitas saja tanpa dilandasi keyakinan kuat dan tidak pula diiringi dengan etika, maka akan membuat keberagamaan yang kaku dan monoton. Lebih jauh lagi, hal semacam itu bisa berimbang pada radikalisme agama. Atau jika terlalu menggampangkan dalam agama, dapat berimbang pada liberalisme dalam beragama. Liberalisme bukan hanya ancaman bagi agama Islam. Gejala liberalisme Kristiani sudah muncul pada abad ke-19. Elder Taylor, editor buku Kumpulan esai berjudul *an Old Landmark Re-Set* yang dipublikasikan ulang pada tahun 1856, mengomentari bahwa liberalisme keagamaan seluruhnya bersifat destruktif bagi *the Bible*, kitab suci Kristen. Salah satu penulis dalam kumpulan esai tersebut, Judson Taylor, menulis artikel berjudul *"The Evil of Liberalism."* Tokoh misionaris itu menulis bahwa kesalahan terbesar zaman ini adalah mengakui liberalisme yang mensupport kesesatan demi sebuah persatuan. (Hamid Fahmi Zarkasyi 2012).

Antara ekstremisme agama di satu sisi dan liberalisme di sisi lainnya, terdapat jalan tengah yang moderat. Konsep moderasi ini sudah dikenal sejak zaman Yunani kuno, seperti yang tertulis pada patung *Apollo di Delphi* dengan inskripsi "*Meden Agan*" yang berarti "tidak berlebihan". Dalam Bahasa Arab, istilah "*wasathiyah*" menggambarkan konsep yang serupa, yaitu "tengah-tengah". Moderasi beragama berada di posisi yang memungkinkan terciptanya toleransi, mulai dari tingkat lokal hingga nasional, dan bahkan dapat diadopsi sebagai gerakan global. Moderasi beragama adalah pendekatan yang seimbang antara pengamalan agama secara internal dan eksklusif serta penghormatan terhadap praktik agama lain yang berbeda, dengan sikap inklusif (Tim Penyusun Kementerian Agama RI 2019a).

Konsep moderasi agama dikemukakan sebagai bentuk signifikan dari modal sosial yang mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan. Hal ini sebagaimana telah ditetapkan dalam Perpres Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 (Ahmad Zainul Hamdi 2023). Moderasi beragama sangatlah urgen karena kecenderungan pengalaman dan pengamalan ajaran agama yang terlalu berlebihan dan melampaui batas (*ghuluw*) seringkali menyebabkan klaim kebenaran secara sepihak dan menganggap dirinya paling benar sementara yang lainnya salah (Mutmainah 2023).

Moderasi agama memerlukan penetapan kriteria, batasan, dan indikator untuk memastikan apakah perspektif, disposisi, dan perilaku agama tertentu dapat diklasifikasikan sebagai moderat. Evaluasi ini didasarkan pada referensi otoritatif, termasuk kitab suci agama, konstitusi negara, pengetahuan adat, dan konsensus kolektif dan kesepakatan bersama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI 2019a).

Peran Sosial Keagamaan Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan dalam Perspektif Moderasi Beragama

Berdasarkan empat indikator Moderasi Beragama, maka peran sosial keagamaan Syaikhona Muhammad Kholil diklasifikasikan sebagai berikut.

Komitmen kebangsaan Syaikhona Muhammad Kholil tercatat dalam sejarah sebagai guru para ulama dan santri se-Nusantara pada masa perjuangan melawan penjajah. Murid- muridnya yang tersebar di berbagai penjuru tanah air, tentunya menjadi para pejuang yang cukup diperhitungkan oleh pihak kolonial. Memang, Syaikhona tidak berjuang dengan mengokang senjata. Akan tetapi, dengan mengkader para pahlawan, layak kiranya jika beliau disebut sebagai pahlawan pula. Sejarah mencatat beberapa nama santri Syaikhona yang terang-terangan memberikan perlawanannya terhadap Belanda. Sebut saja Kiai Abdullah Sajjad yang pernah memimpin laskar Sabilillah di Sumenep, Madura bagian timur.

Di tanah Jawa, seperti di Banyuwangi, ada KH. Sholeh Lateng yang merupakan seorang pejuang yang gigih melawan Belanda. Dibantu pula oleh santri Syaikhona Muhammad lainnya, yaitu KH. Abdul Mannan Muncar. Mereka berdua memiliki jaringan yang kuat dengan Hadratus Syaikh Hasyim Asyari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah, yang juga sama-sama murid dari Syaikhona Muhammad Kholil. Dalam salah satu manuskrip, Syaikhona juga menyelipkan semangat cinta tanah air dengan menuliskan pesan “Hubbul Awthaan minal iman”, atau cinta tanah air sebagian dari iman (Tim Kajian Akademik dan Biografi 2022). Dari peran-peran tersebut, nampaklah jelas kecintaan Syaikhona Muhamamid Kholil terhadap tanah air Nusantara. Meskipun beliau pernah menghabiskan waktu di luar negeri untuk menuntut ilmu, rupanya itu tidak menggoyahkan komitmen kebangsaan dan rasa cinta tanah air.

Syaikhona Kholil lebih memilih untuk tidak hijrah dari kota lahirnya ketika banyak para ulama yang memilih untuk hijrah, meskipun sebenarnya mereka yang hijrah juga sama-sama mencintai tanah air. Para ulama yang hijrah mungkin juga bertendensi pada ungkapan ulama “Pergilah dari tanah air agar supaya mendapatkan kenyamanan hidup”. Meskipun hal ini berangkat dari menjauhi kedhaliman dan hal lain yang membahayakan, tetapi dari sisi lain mereka kurang mencintai tanah air. Sedangkan Syaikhona Kholil memilih untuk tetap pulang dan berjuang di tanah air, meski di Makkah memiliki kedudukan yang dimuliakan.

Santri-santri Syaikhona Kholil yang semuanya menjadi pejuang tidak hanya dari golongan organisasi NU melainkan dari berbagai organisasi. Hal ini juga berdasarkan data-data yang sudah terkumpul di Lajnah Turots. Bahwa

Syakhona Kholil di masanya menjadi rujukan umat Islam dalam berorganisasi, seperti organisasi Sarikat Islam dan tokoh Muhammadiyah (KH. Ismail al-Ascholy 2024). Terbukti ketika dilaksanakan haul Syaikhona Kholil pada tahun 1938, berbagai pihak menjadi panitia pelaksana, seperti tercantum dalam dokumen surat undangan yang telah ditemukan, yaitu tertulis: *Nahdlatoel Oelama, PPDP, Moehammadiyah, Tsamrotoel Afkaar, PKB, PKO, dan Madoerezenbond* (Comite Holnja Al Marhoem Kjai Mohammad Chalil, n.d.).

Dari sisi toleransi, menarik untuk dibahas bahwa Syaikhona Muhammad Kholil memiliki rasa toleransi yang kuat, bahkan kepada non muslim sekalipun. Dalam sebuah kisah di buku *Surat Kepada Anjing Hitam*, disebutkan kisah Syaikhona Muhammad kholil dengan Koh Bun Fat, seorang lelaki keturunan Tionghoa. Diceritakan bahwa Koh Bun Fat mengalami kesulitan ekonomi dan ingin meminta doa keberkahan kepada Syaikhona Muhammad Kholil (Saifur Rahman 2001). Kisah tersebut menunjukkan betapa Kiai Kholil memiliki jiwa toleransi yang tinggi, karena melayani permintaan dari orang non muslim, tanpa embel-embel harus memaksa orang tersebut untuk masuk Islam, misalnya.

Kisah tentang toleransi Syaikhona Muhammad Kholil diceritakan oleh Ra Utsman, ketua Lajnah Turots Ilmi Syaikhona Kholil. Menurutnya, kisah ini begitu terkenal dan sudah sangat popular di berbagai kalangan, bahwasanya Syaikhona Muhammad Kholil mempunyai kebiasaan berkeliling kota, dari kampung ke kampung, dengan membawa beras, uang, atau permen. Syaikhona Kholil membagi-bagikan barang-barang tersebut sesuai kebutuhan orang yang ditemuinya, tidak peduli siapapun dia, bahkan orang non muslim dan para keturunan Tionghoa di daerah Pecinan. Konon, di daerah Pecinan sendiri Syaikhona Muhammad Kholil merupakan sosok yang diidolakan (Ra Utsman 2024). Bahkan, eksistensi daerah Pecinan atau permukiman untuk para keturunan Tionghoa dari dulu hingga kini, tentu tidak lepas dari rasa toleransi para ulama sekitarnya, terutama sosok Syaikhona Muhammad Kholil sebagai pemegang otoritas ulama tertinggi di zaman tersebut.

Masih tentang toleransi, KH Muhammad Ismail Al-Ascholy yang merupakan keturunan Syaikhona Kholil, menyatakan bahwa bentuk toleransi Syakhona Kholil antara lain terwujud dalam menghargai pendapat seseorang dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Tentunya dalam masyarakat terdapat keragaman pendapat yang berhubungan dengan keyakinan tertentu seperti adanya hari-hari sial, dan lain-lain. Beliau sendiri tidak mempercayai hal tersebut, tetapi menghormati orang yang berpendapat demikian (KH. Ismail al-Ascholy 2024).

Sosok Syaikhona Muhammad Kholil terkenal dengan perjuangannya dalam mengkader dan menempa jiwa para santri. Pilihannya untuk berjuang di

jalan ilmu merupakan pilihan atas kesadaran, bukan sekedar kebetulan. Dalam perjuangannya, Syaikhona Muhammad Kholil lebih memilih melalui jalur pendidikan, karya-karya berupa penyusunan kitab, dan juga membentuk kader pesantren. Perjuangan yang dipilih ini tidak melalui jalan kekerasan, meskipun andai memilih jalan kekerasan pun dalam perjuangan melawan penjajahan dan membela hak-hak pribumi yang dirampas, tentunya kekerasan yang dibenarkan.

Perjuangan Syaikhona Muhammad Kholil meneladani motif perjuangan baginda Nabi Muhammad SAW yang terlebih menguatkan akidah, keimanan, dan ketakwaan. Perjuangan secara substantif melalui pendekatan ruhaniyyah tentunya akan berpengaruh jauh lebih besar daripada perjuangan fisik semata (Ahmad 2021). Selain itu, tidak ditemukan satu jejak sejarah pun yang menceritakan tentang kekerasan yang dilakukan Syaikhona Muhamamad Kholil. Sebaliknya, justru kehidupan sufistik, karismatik, dan karamah yang lebih mewarnai kisah dan biografi beliau. Ra Utsman mengutip catatan yang ditulis Snouck Horgronje, peneliti Belanda, bahwa Syaikhona Kholil terkenal sangat halus dan luwes, bahkan itu menurut pengakuan orang Belanda sendiri (Ra Utsman 2024).

Terkait budaya yang ada di Madura, menurut Ra Utsman, ada yang memang sudah ada sebelum kedatangan Islam, dan ada yang bercorak Islam. Menurut Ra Utsman, sejak dulu tidak pernah ditemukan teks ataupun bahasa tutur yang menceritakan bahwa Syaikhona Muhammad Kholil melarang tradisi tertentu. Masih lestarinya budaya Madura seperti *karapan sapi*, *sandur*, dan semacamnya, menunjukkan bahwa para Kiai Madura, termasuk Syaikhona Muhammad Kholil, tidak pernah melarang itu. Adapun tradisi *carok*, itu biasanya terjadi di kalangan yang bukan santri. Ada kalangan yang biasa disebut *blater*. Akan tetapi uniknya, baik *blater* maupun santri, semuanya tunduk kepada ulama (Ra Utsman 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Syaikhona Muhammad Kholil merupakan ulama karismatik yang memiliki peran sosial-keagamaan sangat besar, tidak hanya di Madura atau Jawa Timur, tetapi juga secara nasional. Dalam perspektif Moderasi Beragama, beliau menunjukkan sikap yang moderat melalui empat indikator utama. Pertama, komitmen kebangsaan. Syaikhona merupakan guru dari banyak tokoh nasional dan aktif dalam perjuangan kemerdekaan, terutama melalui pengkaderan ulama dan santri. Kedua, toleransi. Hal ini terlihat dari hubungan harmonis yang dibangun dengan komunitas non-Muslim, termasuk komunitas Tionghoa di Bangkalan. Ketiga, anti kekerasan. Tidak ditemukan bukti sejarah, baik

melalui manuskrip maupun narasi tutur, bahwa beliau terlibat dalam tindakan kekerasan. Justru beliau dikenal dengan akhlaknya yang lembut. Keempat, akomodasi terhadap budaya lokal. Syaikhona tidak pernah melarang praktik tradisional selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terbukti dari tetap lestarinya berbagai tradisi lokal di Madura hingga kini. Penelitian ini membuka ruang untuk studi lanjutan, terutama terkait penerapan nilai anti kekerasan dalam masyarakat Madura. Fenomena seperti tradisi carok yang masih terjadi menjadi tantangan tersendiri, mengingat kedekatan masyarakat dengan para ulama. Maka diperlukan upaya bersama dari ulama, santri, dan akademisi untuk mengkaji lebih dalam akar kekerasan budaya dan mencari solusinya agar nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara menyeluruh.

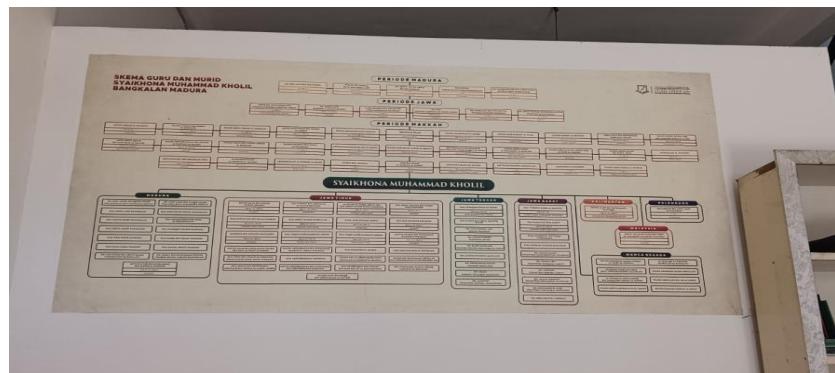
Daftar Pustaka

- Ahmad Asir. 2014. *Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. Al Ulum I (I)*: 50–58. <https://doi.org/10.31102/alulum.1.1.2014.50-58>.
- Ahmad Ghalib. 2006. *Study Islam, Pengantar Memahami Agama, al-Qur'an al Hadits Dan Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Faza Media.
- Ahmad, Humaidi. 2021. "Syaikhona Muhammad Kholil: Motif Perjuangan Melalui Pendidikan, Karya, dan Pesantren." *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan* 12 (1): 60–73. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i1.4364>.
- Ahmad Zainul Hamdi, Hasan Mahfudh. 2023. *Modul 1 PKDP Moderasi Beragama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Dan Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan.
- Asep Awaluddin. 2020. "Implementasi Pemikiran Kh. Muhammad Kholil Bangkalan Dan Generasi Kontemporer." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 5 (1): 13–32.
- Baharuddin Rohim. 2022. "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Moderasi Beragama Di Kauman Tahun 1912-1923 M." *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 11 (1): 1–11. <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/375>.
- Comite Holnja Al Marhoem Kjai Mohammad Chalil. n.d. "Surat Undangan Haul Syaikhona Kholil Tahun 1938 M."
- Daliman. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. 3rd ed. Yogyakarta: Ombak.
- Hamid Fahmi Zarkasyi. 2012. *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. Jakarta: INSISTS-MIUMI.
- Handayani, Putri, Tia Astaivada, Nia Aisyah, and Mochammad Isa Anshori. 2023. "Kepemimpinan Transformasional." *Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi* 1 (3): 84–101. <https://doi.org/10.59581/jmkiwidyakarya.v1i3.695>.
- Haryatmoko. 2017. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, Dan Penerapan*. 2nd

- ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- KH. Ismail al-Ascholy. 2024. Peran Sosial Keagamaan Syaikhona Kholil. Lajnah Turots Ilmi Syaikhona Kholil. 2021. "Skema Guru dan Murid Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Madura."
- Max Weber. 1966. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press.
- Milya Sari. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6 (1): 2477-6181.
- Miza Nina Adlini. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 6 (1): 974-80.
- Muhammad Ulinnuha, Mamluatin Nafisah. 2020. "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, Dan al-Mishbah." *Suhuf* 13 (1): 55-76.
- Mutmainah, Mutmainah. 2023. "Moderasi Beragama Perspektif Ayat-Ayat al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 6 (2): 15. <https://doi.org/10.56594/althiqah.v6i2.145>.
- Nurhidayah. 2022. "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2 (2): 360-69. <https://doi.org/10.15575>.
- Ra Utsman. 2024. Peran Sosial Keagamaan Syaikhona Kholil menurut Perspektif Moderasi Beragama.
- Robert N. Bellah, Phillip E. Hammond. 1980. *Varieties of Civil Religion*. San Francisco: Harper& Row Publishers.
- Saifur Rahman. 2001. *Surat Kepada Anjing Hitam*. 2nd ed. PPSMCH.
- Syahrin Harahap. 2014. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. 2nd ed. Jakarta: Prenada Media.
- Tim Kajian Akademik dan Biografi. 2022. *Biografi Syaikhona Muhammad Kholil Guru Para Ullama Dan Pahlawan Nasional*. Vol. 2. Bangkalan: Orang- orang Madura.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019a. *Moderasi Beragama*. 1. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- . 2019b. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Umma Farida. 2020. "Kontribusi Dan Peran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran Dan Hadis Di Indonesia." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 8 (2): 311- 28.
- Yoce Aliah Darma. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. 2nd ed. Bandung: Yrama Widya.
- Afandi, Afandi, dan Ach Sayyi. 2023. "Implementation of Merdeka Curriculum Based on Multicultural in Fiqh Learning:(Case Study at Madrasah Aliyah Darul Ulum II Middle Bujur Batumarmar Pamekasan)." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 14 (02): 200-215.

- [https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/6994.](https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/6994)
- Fithriyah, Imaniyatul. 2023. "Installation of Religious Moderation Values in Multi Ethnic And Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan Village." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 12 (2): 198–217.
[https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/fikrotuna/article/view/538.](https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/fikrotuna/article/view/538)
- Sa'edi, Moh, Moh Dannur, Ach Sayyi, dan Majid Al-Islam. 2025. "Integrating Ecological Awareness Through Islamic Religious Education: A Case Study At An-Nidhamiyah Islamic Boarding School, Pamekasan." *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 18 (2): 172–87.
[http://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1804.](http://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1804)
- SH, Sheik Mohamed, Ach Sayyi, M. Nirmala M. Nirmala, dan S. Elango. 2024. "Transformation of Environmental Education in Pesantren: Integration of Islamic Values and STEAM Approach." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 13 (2): 254–68.
[https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/fikrotuna/article/view/684.](https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/fikrotuna/article/view/684)
- Zainullah, Zainullah, dan Ach Sayyi. 2019. "Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Tradisi dan Perkembangan Pesantren di Indonesia." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 8 (01): 1137–59. [https://core.ac.uk/download/pdf/231325402.pdf.](https://core.ac.uk/download/pdf/231325402.pdf)

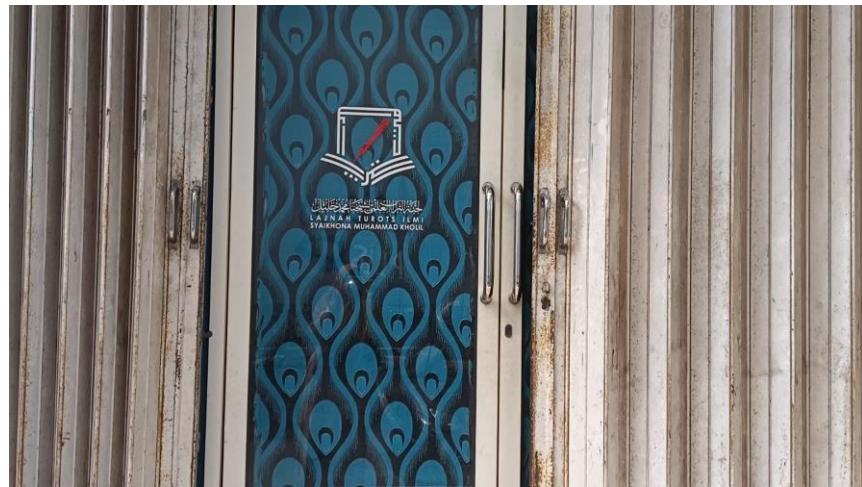
Daftar Dokumen Gambar



Gambar 1: Skema Guru dan Murid Syaikhona Muhammad Kholil yang Disusun oleh Lajnah Turots Ilmi Syaikhona Muhammad Kholil



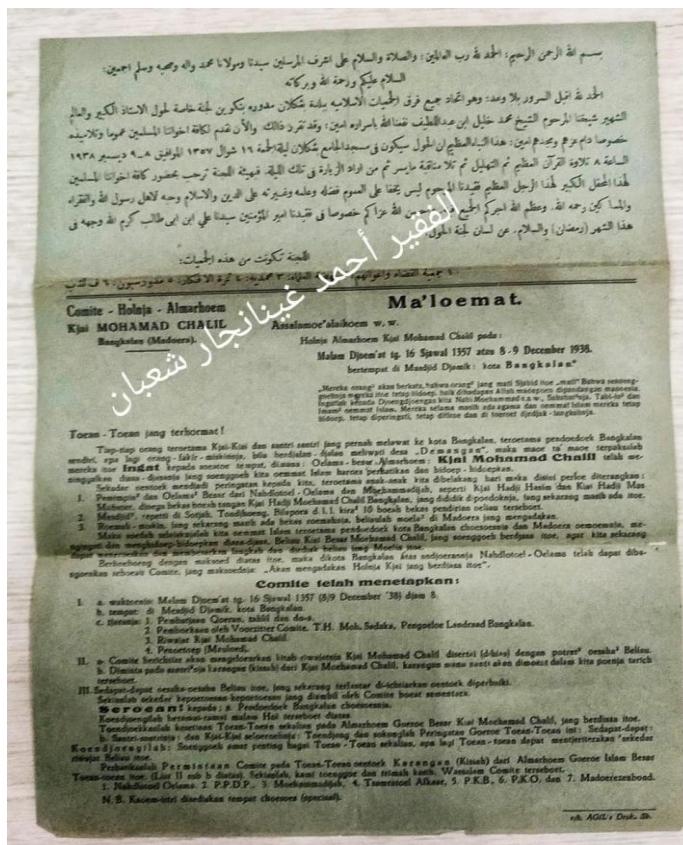
Gambar 2: Wawancara Bersama Lora Utsman, Ketua Lajnah Turots Ilmi Syaikhona Muhammad Kholil



Gambar 3: Tampak dari Luar, Kantor Lajnah Turots Ilmi Syaikhona Muhammad Kholil yang Terletak di Sisi Sebelah Barat Jalan Raya Kompleks Pesarean Syaikhona Muhamamad Kholil



Gambar 4: Wawancara Bersama KH. Ismail Al-Ascholy, Dzurriyah Syaikhona Mohammad Kholil



Gambar 5: Surat Undangan Haul Syaikhona Mohammad Kholil yang Diadakan Oleh Semua Ormas di Bangkalan Tahun 1938 M